

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri.

Menurut Wardiman dalam bukunya Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui SMK pendidikan kejuruan memiliki sembilan karakteristik penting yaitu: (1) mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja, (2) didasarkan kebutuhan dunia kerja “*Demand-Market-Driven*”, (3) penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja, (4) kesuksesan peserta didik pada “*Hands-On*” atau performa dunia kerja, (5) hubungan erat dengan Dunia Kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan, (6) responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi, (7) membutuhkan fasilitas mutakhir untuk praktek, (9) memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pendidikan umum.

Rupert Evans dikutip oleh Wardiman merumuskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk (a) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, (b) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, (c) mendorong motivasi untuk belajar terus. Kemudian dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal

26 Ayat 3 dinyatakan tujuan pendidikan menengah kejuruan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. Tujuan tersebut dirujuk sebagai acuan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Peserta didik SMK harus memiliki kompetensi mengidentifikasi minat dan bakat yang dimiliki, mengidentifikasi hambatan-hambatan ketenaga-kerjaan, menjelaskan strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan ketenaga-kerjaan, penempatan sumber daya dalam mendapat pekerjaan.

Disamping itu perlukan adanya strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto 2003:74 bahwa belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Proses pembelajaran menjadi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menarik) yaitu dengan menggunakan strategi berbasis *Multiple Intelligences*.

Strategi pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan kompetensi dasar yang akan dicapai. SMK TR Sinar Husni Medan mengadakan praktik hanya dilakukan pada akhir semester. Dan pembelajaran dilakukan sebelumnya hanya menggunakan strategi pembelajaran konvensional, dimana guru menjelaskan dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Sedangkan siswa membutuhkan pengalaman belajar dari kebenaran teori yang dapat membantu daya ingat.

Kompetensi dasar menggunakan hukum-hukum rangkaian listrik arus searah adalah pelajaran yang membutuhkan daya imajinasi dan logika. Hal tersebut menuntut siswa untuk memahami pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan secara kelompok tetapi juga kemampuan individual. Seharusnya pada

pembelajaran rangkaian listrik yang memerlukan daya imajinasi dan logika memerlukan strategi pembelajaran yang dapat memultikan kecerdasan. Sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penuturan Rudy (2011) bahwa hasil belajar siswa di SMK TR Sinar Husni Medan pada tahun 2011 tidak mencapai 70, dari 35 siswa, hanya 14 orang atau 40% yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum dan 21 orang atau 60% yang tidak mencapai nilai ketuntasan minimum, selain itu siswa sulit untuk memahami materi dan praktek yang hanya dilakukan pada akhir semester sehingga menyebabkan pencapaian hasil belajar siswa (peserta didik) rendah yaitu rata-rata 65. Kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran yang diterangkan oleh guru dan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh: (1) siswa tidak mempersiapkan diri sebelum pembelajaran, (2) siswa kurang aktif dalam belajar, (3) tidak menyesuaikan strategi pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Rendahnya motivasi dan pencapaian hasil belajar siswa ini, menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Menyikapi masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk multikan seluruh kecerdasan yang akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Sampai saat ini strategi yang digunakan guru adalah berpusat pada guru yang sering disebut strategi pembelajaran konvensional. Strategi pembelajaran konvensional, yang ternyata membuat siswa pasif karena hanya mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Pada sistem pembelajaran strategi pembelajaran konvensional, guru

lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Pada saat mengikuti pembelajaran atau mendengarkan ceramah, siswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya serta praktik yang berpusat pada guru. Guru menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Strategi ini berarti memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana guru bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan.

Pola pembelajaran guru aktif dengan siswa pasif yang akan berpengaruh pada hasil belajar. Hal tersebut setidaknya tampak pada 2 hal. Pertama, guru sering hanya mengejar target waktu untuk menghabiskan materi pembelajaran. Kedua, pada saat mendekati ujian, di mana aktivitas siswa “berburu” catatan maupun literatur materi, serta aktivitas belajar mereka mengalami kenaikan yang sangat signifikan, namun turun kembali secara signifikan pula setelah ujian selesai. Implikasi lain dari sistem strategi pembelajaran konvensional adalah guru kurang mengembangkan bahan materi dan cenderung seadanya (monoton), terutama jika siswanya cenderung pasif dan hanya sebagai penerima transfer ilmu. Guru mulai tampak tergerak untuk mengembangkan bahan materi dengan banyak membaca jurnal atau download artikel hasil-hasil penelitian terbaru dari internet, jika siswanya mempunyai kreativitas tinggi, banyak bertanya, atau sering mengajak diskusi. Namun, karena sistem strategi pembelajaran konvensional pada akhirnya “lebih mengkondisikan” siswa pasif dan hanya sebagai penerima transfer saja, maka guru pun menjadi kurang termotivasi untuk mengembangkan bahan materinya.

Pembelajaran yang selama ini diterima hanya penonjolan tingkat hafalan dari sekian pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang

mendalam yang bisa diterapkan dalam kehidupannya. Whiterington Abin Syamsudin (2003:169) menyatakan bahwa beberapa hasil studi yang menunjukkan bahwa hal yang bersifat hafalan mudah cepat dilupakan dibandingkan hasil proses mental yang lebih tinggi atau hasil pengalaman.

Strategi berbasis *Multiple Intelligences* adalah satu inovasi pendidikan yang mulai digunakan di sekolah-sekolah adalah pendekatan pembelajaran dengan *Multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Salah satu konsep yang digagas dan dikembangkan oleh Howard Gardner seorang psikolog terkemuka dari University of Harvard. Gardner dalam teorinya menyatakan bahwa setiap anak memiliki komponen kecerdasan sebagai berikut: (1) Intelegensi Linguistik. (2) Intelegensi matematis-Logis. (3) Intelegensi Ruang-Spasial. (4) Intelegensi Kinestetik-badani. (5) Intelegensi Musik. (6) Intelegensi Interpersonal. (7) Intelegensi Intrapersonal. (8) Intelegensi lingkungan/Naturalis (Perkembangan selanjutnya dari 7). (9) Intelegensi eksistensial (Perkembangan lebih lanjut dari 8) (Amstrong, 2002).

Strategi berbasis *Multiple Intelligences* merupakan pembelajaran yang mengoptimalkan seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh siswa yang meliputi sembilan kecerdasan, antara lain: Tahap persiapan dan tahap musikal yaitu tahap kinestetik badani melakukan senam otak yang diiringi oleh musik.

Kegiatan Inti meliputi: Tahap pertama yaitu ruang visual dimana guru atau siswa untuk menampilkan bahan berupa gambar gambar, slide atau alat peraga yang dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai materi yang akan dibahas.

Tahap kedua yaitu linguistik dimana guru memberikan siswa tanggapan. Sehingga guru lebih sedikit berbicara. Dan guru berperan sebagai mediator.

Tahap ketiga yaitu interpersonal dan Intrapersonal dimana guru mengadakan kuis membagi kelompok, terbagi dalam 11 kelompok. Guru memilihnya secara acak. Dan guru memberikan soal-soal yang berupa amplop serta menginstruksikan bahwa siswa yang mendapatkan score penilaian tertinggi akan mendapatkan hadiah dari guru. Dengan soal yang sama. Kepada kelompok yang menjawab dengan cepat dan benar akan mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan hadiah. Kelompok yang menjawab dengan cepat maka kelompok tersebut mempertanggung jawabkan hasil diskusinya. Selesai presentasikan hasil diskusi, maka guru dan siswa lainnya memberikan applus sebagai kegiatan motivasi guru kepada siswa untuk menghargai hasil diskusi. Guru dan siswa lainnya menilai apakah jawaban yang telah dikerjakan benar atau tidak?

Jika kuis diadakan secara individu maka siswa diberi kesempatan bagi siswa 3 orang pertama mengumpulkan lembar jawaban, akan lebih dahulu berkesempatan untuk menjelaskan hasil jawaban. Guru yang menentukan jawaban benar atau salah. Jika diantara ketiga orang tersebut tidak dapat menjawab soal dengan benar, maka siswa lainnya berkesempatan memperbaiki jawaban. Siswa yang mendapatkan score yang tertinggi berkesempatan mendapatkan hadiah dari mendapatkan hadiah dari guru.

Tahap empat yaitu eksistensial dimana salah satu siswa mampu menjelaskan hukum-hukum rangkaian arus searah atau menyimpulkan hasil pembelajaran.

Tahap kelima yaitu kinestik badani dan lingkungan dimana memberikan tugas mengenai meniru rangkaian dari bahan yang ada seperti kayu, besi atau sebagainya yang berada disekitarnya yang penting rangkaian tersebut berupa alat peraga disertai

menampilkan bahan materi sehingga siswa lebih mempersiapkan diri untuk materi selanjutnya.

Penggunaan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* diharapkan dapat meningkatkan interaksi guru dan siswa karena informasi yang disampaikan membuat siswa belajar lebih menyenangkan, aktif, interaktif. Sehingga dapat menambah daya nalar dan ingat siswa dengan proses pembelajaran yang memberikan pengalaman pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah masalah yang muncul, diantaranya:

1. Rendahnya hasil belajar dan motivasi belajar siswa pada kompetensi dasar menggunakan hukum-hukum rangkaian listrik arus searah dalam proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran di kelas yang masih didominasi dengan pembelajaran yang berpusat pada guru (strategi pembelajaran konvensional).
3. Siswa masih belajar secara pasif dan informasi yang diterima kebanyakan dari guru.
4. Guru belum mengoptimalkan keanekaragaman kecerdasan yang dimiliki oleh para siswa.
5. Strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* belum pernah diterapkan dalam mengajarkan kompetensi dasar menggunakan hukum-hukum rangkaian listrik arus searah di SMK TR Sinar Husni Medan.

C. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran ini, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dan melihat motivasi belajar siswa
2. Pada kompetensi dasar menggunakan hukum-hukum arus serarah.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester I SMK TR Sinar Husni Medan Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar kompetensi dasar menggunakan hukum-hukum arus serarah diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* lebih tinggi jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional?
2. Apakah hasil belajar kompetensi dasar menggunakan hukum-hukum arus serarah pada siswa memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi jika dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kompetensi dasar menggunakan hukum-hukum arus serarah?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kompetensi dasar menggunakan hukum-hukum rangkaian arus serarah diajarkan dengan strategi

pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional.

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kompetensi dasar menggunakan hukum-hukum rangkaian arus serarah pada siswa memiliki motivasi belajar tinggi jika dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kompetensi dasar menggunakan hukum-hukum rangkaian arus serarah.

F. Manfaat Penelitian

1. Memberi masukan yang berguna bagi peneliti sebagai calon pendidik mengenai penggunaan strategi pembelajaran yang menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran Rangkaian Listrik.
2. Sebagai masukan bagi guru dalam memilih strategi pengajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran siswa.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

THE
Character Building
UNIVERSITY